

**HAFALAN AL-QUR'AN SEBAGAI ACHIEVED STATUS:
ANALISIS KEDUDUKAN SOSIAL MAHASISWI HAFIDZOH
DALAM PROGRAM MATRIKULASI UNIVERSITAS ISLAM
TAZKIA PERSPEKTIF STRUKTURAL-FUNGSIONAL
TALCOTT PARSONS**

Natasya Ayumi¹ & Asnan Purba²

^{1,2}Program Studi Pendidikan IPS, Universitas Islam Tazkia, Bogor, Indonesia

2510308007.natasya@student.tazkia.ac.id & asnanpurba@tazkia.ac.id

Email korespondensi: 2510308007.natasya@student.tazkia.ac.id

Abstract. *The Matriculation Program of Universitas Islam Tazkia requires first- and second-semester female students to memorize Juz 29 and Juz 30 of the Qur'an as a graduation requirement. This obligation generates a differentiation of social positions based on memorization achievement, particularly between the Hafidzpreneur group and the regular group. This study aims to analyze how the hafidzoh status is formed as an achieved status, how it produces functional stratification, and how social mobility takes place within the matriculation setting. A descriptive qualitative approach was employed through participant observation, informal interviews, and documentation; the data were analyzed using the Miles, Huberman, and Saldaña interactive model and interpreted through Talcott Parsons' structural-functional theory. The findings reveal four points. First, the hafidzoh status is an achieved status obtained through consistent memorization, yet its recognition is mediated by the institutional label of the Hafidzpreneur program. Second, the assignment of prayer leadership (imam) for the Zuhur and Asr prayers constitutes a form of functional stratification limited to the ritual domain and does not extend to everyday treatment. Third, the social distance between groups is structural, stemming from different halaqah schedules and room placement rather than exclusion. Fourth, the institution's shared values function as mechanisms of integration and latency that maintain system equilibrium. This study contributes to the sociology of Islamic education by showing that achievement-based religious status can be integrative as long as it is accompanied by open mobility opportunities.*

Keywords: *achieved status, hafidzoh, matriculation program, functional stratification, Talcott Parsons*

Abstrak. *Program Matrikulasi Universitas Islam Tazkia mewajibkan mahasiswa semester pertama dan kedua menuntaskan hafalan Juz 29 dan Juz 30 sebagai syarat kelulusan. Kewajiban tersebut memunculkan diferensiasi kedudukan sosial berbasis capaian hafalan, khususnya antara kelompok Hafidzpreneur dan kelompok reguler. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana status hafidzoh terbentuk sebagai achieved status, bagaimana status tersebut melahirkan stratifikasi fungsional, dan bagaimana mobilitas sosial berlangsung di lingkungan matrikulasi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi partisipatif, wawancara informal, dan dokumentasi; data dianalisis dengan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña, kemudian ditafsirkan menggunakan teori*

struktural-fungsional Talcott Parsons. Hasil penelitian menunjukkan empat temuan. Pertama, status hafidzoh merupakan achieved status yang diperoleh melalui proses menghafal yang konsisten, tetapi pengakuannya dimediasi oleh label kelembagaan program Hafidzpreneur. Kedua, penugasan imam salat Zuhur dan Asar merupakan bentuk stratifikasi fungsional yang terbatas pada ranah ibadah dan tidak meluas ke perlakuan sehari-hari. Ketiga, jarak sosial antarkelompok bersifat struktural karena perbedaan jadwal halaqah dan penempatan kamar, bukan karena eksklusi. Keempat, nilai-nilai bersama institusi berfungsi sebagai mekanisme integrasi dan latensi yang menjaga keseimbangan sistem. Penelitian ini memperkaya kajian sosiologi pendidikan Islam dengan menunjukkan bahwa status keagamaan berbasis capaian dapat bersifat integratif sepanjang disertai peluang mobilitas yang terbuka.

Kata Kunci: *achieved status, hafidzoh, program matrikulasi, stratifikasi fungsional, Talcott Parsons*

Pendahuluan

Dalam kehidupan sosial, setiap individu menempati posisi tertentu yang dipengaruhi oleh faktor bawaan maupun faktor yang diperoleh melalui usaha. Sosiologi membedakan keduanya sebagai *ascribed status*, yakni kedudukan yang melekat sejak lahir, dan *achieved status*, yakni kedudukan yang diraih melalui prestasi (Linton, 1936; Soekanto & Sulistyowati, 2017). Di lingkungan pendidikan, pembedaan ini menjadi penting karena sekolah dan perguruan tinggi merupakan arena tempat individu dinilai berdasarkan capaian, bukan asal-usul. Parsons (1959) bahkan memandang kelas sebagai sistem sosial yang berfungsi menyeleksi dan mengalokasikan peserta didik ke dalam peran-peran tertentu berdasarkan prestasi yang diakui bersama.

Pada lembaga pendidikan tinggi Islam, salah satu ukuran prestasi yang memiliki bobot simbolik tinggi adalah hafalan Al-Qur'an. Pendidikan Al-Qur'an tidak hanya membentuk kemampuan kognitif, tetapi juga menanamkan kecintaan, pembiasaan, dan keteladanan yang tumbuh dari lingkungan belajar (Purba & Maturidi, 2019). Lembaga keagamaan juga terbukti mampu membentuk komitmen keagamaan komunitas di sekitarnya (Purba et al., 2022). Dengan demikian, lingkungan yang menempatkan hafalan sebagai tujuan bersama berpotensi membentuk struktur sosial tersendiri, termasuk hierarki penghargaan terhadap mereka yang dianggap lebih unggul.

Fenomena tersebut tampak dalam Program Matrikulasi yang diselenggarakan Universitas Islam Tazkia bagi mahasiswi semester pertama

dan kedua. Program ini mensyaratkan kelulusan berupa penuntasan hafalan dua juz, yaitu Juz 29 dan Juz 30, dalam kurun kurang lebih dua semester atau sepuluh bulan. Di dalamnya terdapat dua kelompok mahasiswi, yakni kelompok Hafidzpreneur dan kelompok reguler, yang memiliki jadwal halaqah dan penempatan kamar berbeda. Perbedaan ini secara struktural berpotensi menciptakan jarak sosial. Di sisi lain, institusi menanamkan nilai-nilai bersama, yaitu tauhid, amanah, *zero defect*, *knowledge* kompeten, inovatif-istiqomah, dan *achievement to teamwork*, yang dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa kesetaraan di antara seluruh mahasiswi.

Kajian terdahulu mengenai mahasiswa penghafal Al-Qur'an cenderung berfokus pada aspek psikologis dan pedagogis. Raiyati (2017) mengkaji presentasi diri mahasiswa penghafal Al-Qur'an dan menemukan bahwa identitas sebagai penghafal memengaruhi cara mereka menampilkan diri. Theofani dan Suryadi (2019) meneliti faktor psikologis yang memengaruhi *adversity quotient* mahasiswa penghafal Al-Qur'an. Sementara itu, Purba dan Maturidi (2019) menyoroti strategi pendidikan yang menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur'an sejak dini. Kajian-kajian tersebut belum secara khusus membaca hafalan sebagai basis kedudukan sosial dalam suatu sistem sosial kampus. Di sisi teoretis, pemikiran Parsons banyak digunakan untuk menganalisis agama dan pendidikan (Nasution, 2022), tetapi penerapannya pada relasi status antarmahasiswi dalam program tahfiz berasrama masih jarang dilakukan.

Penelitian lain mengenai tahfidz pada mahasiswa juga menunjukkan adanya aktivitas menghafal Al-Qur'an memiliki keterkaitan dengan pengalaman mahasiswa selama menjalankan proses pendidikan. Nurjunima et al. (2024) menemukan adanya perbedaan yang cukup signifikan pada kecemasan mahasiswa sebelum maupun sesudah mengikuti pembelajaran tahfidz, dengan nilai signifikansi 0,001. Temuan ini menunjukkan bahwa aktivitas tahfidz tidak hanya berkaitan dengan capaian hafalan, melainkan berkaitan dengan aspek psikologis. Selain aspek psikologis, penelitian Sari (2023) menjelaskan bahwa mahasiswa penghafal Al-Qur'an juga menghadapi

tuntutan untuk menyelaraskan kegiatan hafalan dengan kewajiban akademik. Kajian tersebut menemukan bahwa mahasiswa penghafal Al-Qur'an membutuhkan pedoman diri melalui rancangan, manajemen waktu, motivasi dan adaptasi dengan lingkungan. Kajian ini memperlihatkan aktivitas tahfidz pada mahasiswa tidak hanya berkaitan dengan pencapaian hafalan, melainkan adanya proses penyesuaian diri dalam menjalankan peran di lingkungan pendidikan.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan berupa analisis sosiologis terhadap status hafidzoh sebagai *achieved status* dalam program matrikulasi berasrama, dengan menggabungkan konsep *achieved status*, stratifikasi fungsional, mobilitas sosial, dan skema AGIL Parsons dalam satu kerangka. Penelitian ini dipandu oleh tiga pertanyaan: (1) bagaimana status hafidzoh terbentuk dan diakui di lingkungan Program Matrikulasi; (2) apakah diferensiasi peran yang menyertai status tersebut merupakan stratifikasi fungsional atau justru ketimpangan; dan (3) bagaimana nilai-nilai bersama institusi menjaga integrasi antara kelompok Hafidzpreneur dan kelompok reguler. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan menjadi bahan evaluasi bagi pengelola program dalam merancang pembinaan yang adil dan integratif.

Tinjauan Literatur

Teori Sistem Sosial dan Skema AGIL

Talcott Parsons (1902–1979) merupakan sosiolog Amerika yang dikenal sebagai tokoh utama struktural-fungsionalisme. Parsons memandang masyarakat sebagai sistem yang tersusun atas bagian-bagian yang saling bergantung dan bekerja menjaga keseimbangan keseluruhan (Parsons, 1951; Ritzer, 2011). Agar dapat bertahan, setiap sistem sosial harus memenuhi empat prasyarat fungsional yang disingkat AGIL. *Adaptation* (A) adalah kemampuan sistem menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan dan menghimpun sumber daya. *Goal attainment* (G) adalah kemampuan menetapkan dan mencapai tujuan bersama. *Integration* (I) adalah kemampuan mengatur

hubungan antarbagian agar tetap terkoordinasi. *Latency* atau *pattern maintenance* (L) adalah kemampuan memelihara, memperbarui, dan mewariskan pola nilai yang menopang motivasi anggota (Parsons, 1951; Parsons & Shils, 1951).

Penerapan pola AGIL dalam penelitian mahasiswa dapat ditemukan dalam penelitian Raaehan dan Apriati (2023). Penelitian tersebut menggunakan perspektif struktural-fungsional Talcott Parsons untuk menganalisis strategi adaptasi mahasiswa dalam bekerja dengan menggunakan pola AGIL: *Adaptation, Goal attainment, Integration, dan Latency*. Hal tersebut menunjukkan bahwa skema AGIL dapat digunakan untuk memahami lebih dalam mengenai cara mahasiswa menyesuaikan dengan tuntutan dalam lingkungan sosial.

Ramadhan et al. (2023) menunjukkan bahwa kesinambungan suatu sistem sosial tidak hanya bergantung pada aturan yang telah ditetapkan, tetapi disesuaikan dengan kemampuan anggota masyarakat dalam menyesuaikan diri, mencapai tujuan bersama, membangun hubungan sosial, dan mempertahankan nilai kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan adanya penggunaan fungsi-fungsi AGIL yang digunakan untuk mengamati suatu tindakan individu, hubungan kelompok, dan sistem sosial. Penemuan ini sangat relevan dengan penelitian mahasiswa hafidzoh dikarenakan pencapaian hafalan mereka tidak berdiri sendiri, akan tetapi ada dukungan ataupun hubungan sosial untuk mencapai suatu tujuan yang harus dipertahankan.

Penggunaan teori AGIL dalam pendidikan Islam juga telah diterapkan oleh Nikma (2025) dalam menganalisis kebijakan pendidikan di pesantren. Kajian tersebut menunjukkan bahwa teori AGIL dapat digunakan untuk melihat kemampuan lembaga pendidikan terhadap perubahan, serta mempertahankan nilai dan norma yang sudah ada pada zamannya. Sehingga penerapan hal tersebut menunjukkan bahwa teori AGIL sangat relevan untuk digunakan dalam memahami kelangsungan suatu sistem.

Dalam konteks penelitian ini, Program Matrikulasi dipandang sebagai sistem sosial yang mengatur perilaku mahasiswi melalui norma, jadwal, dan target yang disepakati. Mahasiswi dituntut berperilaku sesuai nilai yang berlaku agar tujuan program tercapai. Cara pandang ini sejalan dengan Parsons (1959) yang melihat satuan pendidikan sebagai agen sosialisasi sekaligus alokasi peran.

Achieved Status dan Variabel Pola Parsons

Konsep *ascribed* dan *achieved status* pertama kali dirumuskan oleh Linton (1936). *Ascribed status* diberikan kepada individu tanpa memandang kemampuannya, sedangkan *achieved status* diperoleh melalui usaha dan kompetisi. Parsons kemudian mengembangkan gagasan ini dalam variabel pola (*pattern variables*) *ascription-achievement*, yakni dilema orientasi apakah seseorang dinilai berdasarkan atribut yang melekat padanya atau berdasarkan kinerjanya (Parsons & Shils, 1951). Masyarakat modern, menurut Parsons, cenderung mengutamakan orientasi *achievement* dalam pengalokasian peran penting (Parsons, 1951).

Status hafidzoh memenuhi ciri *achieved status* karena tidak dibawa sejak lahir, melainkan diraih melalui proses menghafal yang panjang. Di lingkungan matrikulasi, status ini disertai pengakuan sosial berupa peran khusus dalam aktivitas keagamaan, terutama sebagai imam salat berjamaah.

Stratifikasi Sosial Fungsional

Stratifikasi sosial adalah pembedaan anggota masyarakat ke dalam lapisan-lapisan berdasarkan kekayaan, kekuasaan, pendidikan, atau kehormatan (Soekanto & Sulistyowati, 2017). Parsons (1940) memandang stratifikasi sebagai pemeringkatan individu berdasarkan standar nilai bersama, sehingga stratifikasi merupakan unsur yang melekat dalam sistem sosial. Davis dan Moore (1945) mempertegas pandangan ini dengan menyatakan bahwa stratifikasi berfungsi memastikan posisi-posisi yang paling penting diisi oleh orang-orang yang paling mampu melalui pemberian ganjaran yang berbeda. Namun, Tumin (1953) mengkritik bahwa stratifikasi juga dapat bersifat

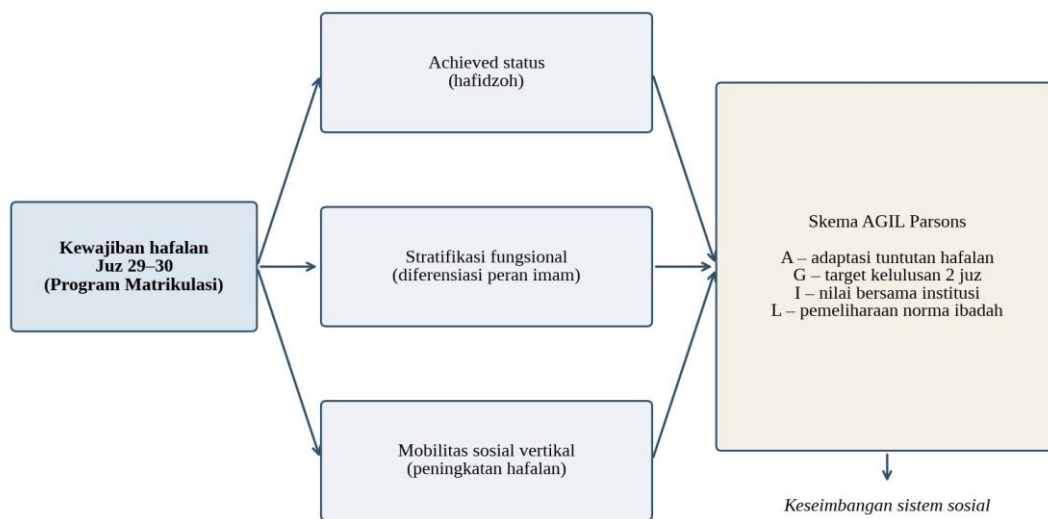
disfungsional apabila membatasi akses terhadap kesempatan, menumbuhkan rasa rendah diri pada kelompok bawah, dan cenderung melanggengkan diri. Kritik ini digunakan dalam penelitian ini sebagai alat untuk menguji apakah diferensiasi peran di lingkungan matrikulasi benar-benar fungsional.

Mobilitas Sosial

Mobilitas sosial adalah perpindahan individu atau kelompok dari satu posisi sosial ke posisi lain (Sorokin, 1959). Mobilitas dapat berlangsung secara horizontal, yaitu perpindahan pada lapisan yang setara, maupun vertikal, yaitu naik atau turunnya kedudukan. Sorokin (1959) juga membedakan sistem stratifikasi terbuka, yang memberi kesempatan bagi setiap anggota untuk naik, dari sistem tertutup yang membatasi perpindahan. Dalam konteks penelitian ini, peningkatan jumlah hafalan diposisikan sebagai saluran mobilitas vertikal, sehingga perlu dilihat apakah saluran tersebut benar-benar terbuka bagi seluruh mahasiswa.

Nilai Bersama sebagai Modal Sosial

Nilai bersama berperan sebagai perekat yang memungkinkan kelompok-kelompok berbeda tetap terhubung. Putnam (2000) menyebut jaringan, norma, dan kepercayaan yang memfasilitasi kerja sama sebagai modal sosial, yang dapat bersifat mengikat di dalam kelompok (*bonding*) maupun menjembatani antarkelompok (*bridging*). Dalam perspektif Islam, internalisasi nilai universal seperti tauhid dan kesetaraan manusia di hadapan Allah menjadi landasan moral yang melampaui sekat-sekat kelompok (Purba & Afandi, 2022). Nilai-nilai institusional Program Matrikulasi dianalisis dalam kerangka ini sebagai mekanisme integrasi dan latensi. Kerangka berpikir penelitian disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Berpikir Penelitian

Sumber: Diolah penulis berdasarkan Parsons (1951), Linton (1936), dan Sorokin (1959)

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah memahami makna dan pola interaksi sosial sebagaimana dialami para pelakunya dalam latar alamiah, bukan mengukur hubungan antarvariabel (Creswell & Poth, 2018; Moleong, 2019). Penelitian dilaksanakan di lingkungan Program Matrikulasi Universitas Islam Tazkia, Bogor, pada periode September 2025 – Mei 2026, yakni sejak penulis mulai mengikuti program hingga pengumpulan data berakhir.

Penulis berkedudukan sebagai partisipan penuh karena merupakan bagian dari mahasiswi matrikulasi. Posisi orang dalam (*insider*) ini memberi akses yang luas terhadap kehidupan sehari-hari subjek penelitian, tetapi juga berisiko memunculkan bias. Untuk itu, penulis mencatat refleksi pribadi secara terpisah dari catatan lapangan dan melakukan pemeriksaan silang dengan informan (Spradley, 1980).

Informan dipilih secara *purposive* dengan kriteria: (1) terdaftar aktif sebagai peserta Program Matrikulasi; (2) mewakili kelompok Hafidzpreneur atau kelompok reguler; dan (3) bersedia diwawancarai. Informan berjumlah 6 orang, terdiri atas 2 mahasiswi Hafidzpreneur, 2 mahasiswi reguler, dan 2

pembina/musyrifah. Identitas informan disamarkan menggunakan kode, misalnya IH-1 untuk informan Hafidzpreneur, IR-1 untuk informan reguler, dan IP-1 untuk pembina.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik. Pertama, observasi partisipatif terhadap aktivitas harian, halaqah, dan salat berjamaah dengan fokus sebagaimana tercantum pada Tabel 1. Kedua, wawancara informal dan semiterstruktur untuk menggali pandangan mahasiswa mengenai status hafidzoh. Ketiga, dokumentasi berupa pedoman program, jadwal halaqah, dan jadwal imam salat.

Tabel 1. Fokus dan Indikator Observasi

No	Fokus Observasi	Indikator yang Diamati
1	Pola interaksi sehari-hari	Frekuensi dan kualitas interaksi antara mahasiswa Hafidzpreneur dan reguler di kamar, kelas, ruang makan, dan kegiatan bersama
2	Pembagian peran keagamaan	Penetapan imam salat berjamaah, respons mahasiswa saat diminta menjadi imam, dan dasar penunjukan
3	Dinamika antarkelompok	Perbedaan jadwal halaqah, penempatan kamar, dan kedekatan dengan pembina
4	Penerapan nilai bersama	Wujud nilai tauhid, amanah, <i>zero defect</i> , <i>knowledge</i> kompeten, inovatif-istiqomah, dan <i>achievement to teamwork</i> dalam praktik harian

Sumber: Diolah penulis (2026)

Analisis data mengikuti model interaktif Miles et al. (2014) yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil analisis kemudian ditafsirkan menggunakan konsep *achieved status*, stratifikasi fungsional, mobilitas sosial, dan skema AGIL. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber (mahasiswa Hafidzpreneur, mahasiswa reguler, dan pembina), triangulasi teknik (observasi, wawancara, dan dokumentasi), serta pengecekan anggota (*member check*) terhadap sebagian informan (Lincoln & Guba, 1985).

Seluruh informan memberikan persetujuan lisan sebelum diwawancarai.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Program Matrikulasi

Program Matrikulasi merupakan program wajib bagi mahasiswi baru untuk memperdalam bekal keagamaan. Salah satu syarat utamanya adalah capaian hafalan Al-Qur'an minimal dua juz, di samping ketentuan lain yang ditetapkan pengelola. Dalam program ini terdapat dua kelompok mahasiswi dengan karakteristik berbeda sebagaimana dirangkum pada Tabel 2.

Tabel 2. Perbandingan Karakteristik Kelompok dalam Program Matrikulasi

Aspek	Kelompok Hafidzpreneur	Kelompok Reguler
Beban hafalan	Lebih tinggi, dengan jadwal halaqah lebih padat	Minimal dua juz (Juz 29 dan Juz 30)
Jadwal halaqah	Terpisah dan lebih intensif	Terpisah dari kelompok Hafidzpreneur
Komposisi anggota	Relatif homogen; banyak berasal dari daerah yang sama	Lebih beragam dan berjumlah lebih banyak
Suasana kelompok	Kompak dan kompetitif secara sportif	Heterogen dengan interaksi yang lebih cair
Peran keagamaan	Imam tetap salat Zuhur dan Asar	Umumnya menjadi makmum; sesekali diminta menjadi imam

Sumber: Hasil observasi dan dokumentasi (diolah penulis)

Kedua kelompok diikat oleh nilai-nilai institusi yang sama, yakni tauhid, amanah, *zero defect*, *knowledge* kompeten, inovatif-istiqomah, dan *achievement to teamwork*. Nilai-nilai ini menjadi ciri khas program sekaligus memberi arah yang jelas bagi seluruh kegiatan pembinaan.

Temuan Penelitian

Kesamaan perlakuan dalam aktivitas sehari-hari. Secara umum tidak ditemukan perbedaan perlakuan yang signifikan antara kelompok Hafidzpreneur dan kelompok reguler. Seluruh mahasiswi memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam aturan asrama, kegiatan akademik, dan fasilitas. Kedekatan dengan pembina lebih ditentukan oleh inisiatif dan keterampilan sosial masing-masing mahasiswi daripada oleh status hafalannya. Temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan matrikulasi relatif berhasil menciptakan kebersamaan tanpa ada mahasiswi yang merasa diasingkan.

“Menurut saya, meskipun kami berada di kelompok Hafidzpreneur, dalam kegiatan sehari-hari tidak ada perlakuan yang berbeda. Kami tetap melakukan kegiatan makan bersama, mengikuti kajian bersama, mengikuti kegiatan yang diadakan oleh pembina, dan begitu pun kami sering berinteraksi dengan teman-teman reguler. Hanya saja, perbedaan yang lebih terasa ada pada jadwal halaqoh dan kegiatan hafalan saja.” (IH-1, 20 April)

“Menurut saya tidak ada yang lebih tinggi atau lebih rendah dalam pergaulan. Kami tetap bisa berteman dengan siapa saja. Hanya karena kamar dan halaqohnya yang berbeda, jadi lebih sering berkumpul dengan kelompok sendiri.” (IR-1, 20 April)

Peran khusus sebagai imam salat. Perbedaan yang paling menonjol terletak pada peran ibadah. Mahasiswi Hafidzpreneur ditetapkan sebagai imam tetap salat berjamaah Zuhur dan Asar. Penunjukan ini dipahami sebagai pengakuan atas kualitas hafalan dan bacaan, karena menjadi imam menuntut bacaan yang benar serta tanggung jawab atas kesempurnaan salat jamaah. Observasi juga menemukan bahwa mahasiswi reguler cenderung menolak ketika diminta menjadi imam dengan alasan masih ada yang dianggap lebih kompeten.

“Terkadang bukan tidak mau menjadi imam, tetapi saya merasa belum cukup yakin dengan bacaan dan hafalan saya. Kalau ada teman saya yang lebih baik dan lebih siap, saya lebih nyaman memberikan kesempatan kepada mereka.” (IR-1, 20 April)

“Bagi saya, ketika kelompok Hafidzpreneur menjadi imam itu bukan suatu masalah. Mereka memang memiliki hafalan yang lebih baik, jadi saya melihatnya sebagai pembagian peran saja, bukan berarti kedudukannya lebih tinggi dari kami.” (IR-2, 20 April)

“Penunjukan imam tidak dimaksudkan untuk membedakan kedudukan antara Hafidzpreneur dan reguler. Perihal pertimbangannya lebih kepada kemampuan hafalan, kelancaran bacaan, serta kesiapan untuk memimpin salat berjamaah.” (IP-1, 21 April)

Jarak sosial struktural antarkelompok. Terdapat jarak sosial antara kedua kelompok, tetapi jarak ini tidak lahir dari sikap saling menghindar. Jarak tersebut terbentuk oleh perbedaan waktu kegiatan harian, terutama jadwal halaqah, serta penempatan kamar. Akibatnya, mahasiswi lebih banyak berinteraksi dengan teman sekamar dan sekelompok, sedangkan interaksi lintas kelompok terjadi pada waktu-waktu tertentu seperti kegiatan kampus dan salat berjamaah.

Prinsip bersama sebagai modal sosial. Meskipun terdapat jarak, kedua kelompok tetap terhubung melalui nilai-nilai bersama program. Nilai tauhid dan amanah menjadi landasan moral yang menegaskan bahwa setiap mahasiswi memiliki derajat yang sama di hadapan Allah SWT, sedangkan nilai *achievement to teamwork* mendorong capaian individu diarahkan pada kerja sama, bukan persaingan yang memisahkan.

Pembahasan

Hafidzoh sebagai *achieved status* yang dimediasi kelembagaan. Temuan penelitian menegaskan bahwa status hafidzoh merupakan bentuk nyata *achieved status* (Linton, 1936). Tidak ada mahasiswi yang memperoleh status tersebut secara otomatis ketika memasuki program; status itu diraih melalui proses panjang yang menuntut usaha, doa, tawakal, dan istiqomah. Dalam kerangka variabel pola Parsons, pengakuan terhadap hafidzoh mencerminkan orientasi *achievement* karena kedudukan diberikan berdasarkan kinerja (Parsons & Shils, 1951). Namun, penelitian ini juga menemukan nuansa penting: sebagian mahasiswi reguler memiliki hafalan yang cukup banyak tetapi tidak menyandang label hafidzoh. Artinya, pengakuan formal atas capaian dimediasi oleh keanggotaan program. Pada titik ini, status yang pada dasarnya diraih mengandung unsur penetapan kelembagaan, sehingga batas antara *achievement* dan *ascription* menjadi lebih cair daripada yang dibayangkan dalam tipologi klasik.

Hal menarik lainnya, *achieved status* tersebut tidak serta-merta mengubah perlakuan mahasiswi lain terhadap hafidzoh dalam keseharian. Program tampak mampu memisahkan pengakuan atas capaian, yang diwujudkan dalam peran imam, dari relasi sehari-hari yang tetap setara. Temuan ini sejalan dengan Raiyati (2017) yang menunjukkan bahwa identitas penghafal Al-Qur'an lebih banyak memengaruhi cara penghafal menampilkan dirinya daripada menciptakan eksklusivitas dalam pergaulan.

Stratifikasi fungsional: posisi imam sebagai diferensiasi peran.

Penugasan hafidzoh sebagai imam salat merupakan indikator kuat stratifikasi fungsional. Sesuai pandangan Parsons (1940) serta Davis dan Moore (1945), posisi yang menuntut kompetensi khusus diisi oleh anggota yang paling memenuhi syarat. Fungsi imam memerlukan hafalan dan bacaan yang baik, dan mahasiswa hafidzoh dinilai memenuhi syarat tersebut. Dengan demikian, diferensiasi peran ini lebih tepat dipahami sebagai respons fungsional sistem terhadap kebutuhan ibadah jamaah, bukan diskriminasi. Stratifikasi ini juga bersifat terbatas karena hanya berlaku dalam ranah ibadah dan tidak meluas menjadi hierarki sosial umum.

Meskipun demikian, kritik Tumin (1953) mengingatkan adanya potensi disfungsi. Kecenderungan mahasiswa reguler menolak menjadi imam dapat dibaca sebagai bentuk pembatasan diri yang lahir dari persepsi hierarki kompetensi. Apabila dibiarkan, kondisi ini dapat mengurangi kesempatan mahasiswa reguler untuk melatih kepercayaan diri dan kemampuan memimpin ibadah. Temuan ini relevan dengan kajian Theofani dan Suryadi (2019) yang menekankan pentingnya faktor psikologis, seperti motivasi berprestasi, dalam ketahanan mahasiswa penghafal Al-Qur'an. Pengelola program dapat mempertimbangkan skema rotasi imam yang terbimbing bagi mahasiswa reguler yang bacaannya telah memenuhi standar.

Skema AGIL dalam Program Matrikulasi. Analisis dengan skema AGIL menunjukkan bahwa keempat fungsi sistem sosial berjalan secara bersamaan dalam Program Matrikulasi, sebagaimana dirangkum pada Tabel 3.

Temuan tersebut juga dapat dibandingkan dengan penelitian pada Unit Kegiatan Mahasiswa Jam'iyatul Qurra' wal-Huffazh Universitas Islam Malang Tawainella et al. (2022) yang menunjukkan bahwa kelangsungan kegiatan tahfidz mahasiswa didukung oleh sistem pembinaan, pendampingan, pengaturan waktu, dan evaluasi yang terstruktur.

Tabel 3. Pemetaan Temuan Penelitian dalam Skema AGIL Parsons

Fungsi AGIL	Wujud dalam Program Matrikulasi	Implikasi terhadap Kedudukan Sosial
<i>Adaptation</i>	Mahasiswi menyesuaikan diri dengan tuntutan hafalan sebagai syarat kelulusan dan membutuhkan teman untuk saling mengoreksi bacaan	Kemampuan beradaptasi dengan ritme hafalan menjadi modal awal perolehan status
<i>Goal attainment</i>	Penuntasan hafalan minimal dua juz menjadi tujuan bersama seluruh mahasiswi	Siapa pun yang melampaui standar minimal memperoleh pengakuan capaian
<i>Integration</i>	Nilai tauhid, amanah, dan <i>achievement to teamwork</i> menyelaraskan kelompok Hafidzpreneur dan reguler	Mencegah diferensiasi peran berkembang menjadi segregasi sosial
<i>Latency</i>	Penghormatan terhadap hafidzoh sebagai imam Zuhur dan Asar dipelihara sebagai tradisi ibadah harian	Norma penghargaan terhadap kompetensi keagamaan terus direproduksi

Sumber: Analisis penulis berdasarkan data lapangan dan Parsons (1951)

Fungsi integrasi dan latensi menjadi kunci yang menjelaskan mengapa jarak sosial struktural tidak berkembang menjadi konflik. Dalam istilah Putnam (2000), nilai-nilai program berfungsi sebagai modal sosial *bridging* yang menjembatani dua kelompok dengan modal sosial *bonding* yang kuat di masing-masing kelompok. Hal ini sejalan dengan Purba dan Afandi (2022) yang menekankan bahwa internalisasi nilai universal Islam dapat menjadi dasar kohesi di tengah perbedaan. Temuan ini juga menguatkan Purba et al. (2022) bahwa lembaga pendidikan keagamaan berperan penting dalam membentuk dan menjaga komitmen keagamaan komunitasnya.

Mobilitas sosial vertikal melalui hafalan. Proses menghafal Al-Qur'an berfungsi sebagai saluran mobilitas sosial vertikal. Setiap mahasiswi, tanpa memandang latar belakang keluarga, kekayaan, atau daerah asal, memiliki kesempatan yang sama untuk meningkatkan hafalan dan memperoleh pengakuan yang lebih besar dalam aktivitas keagamaan. Dalam tipologi Sorokin (1959), kondisi ini mencirikan sistem stratifikasi yang relatif terbuka. Namun, keterbukaan tersebut bersifat bertingkat: mobilitas dalam bentuk pengakuan informal terbuka bagi semua, sedangkan mobilitas menuju label

formal hafidzoh masih terkait dengan keanggotaan program. Pengelola program perlu memastikan bahwa capaian hafalan mahasiswi reguler juga memperoleh bentuk pengakuan yang setara agar saluran mobilitas benar-benar terbuka.

Temuan ini memiliki implikasi bagi desain program. Strategi pendidikan yang menumbuhkan kompetensi sekaligus militansi atau komitmen peserta didik (Purba et al., 2022) dapat diterapkan dengan menjadikan pengakuan capaian sebagai motivasi, bukan pembeda. Selain itu, mengingat mahasiswi matrikulasi merupakan bagian dari Generasi Z yang memiliki kecenderungan belajar dan literasi yang khas (Fajrina & Purba, 2024), pendekatan pembinaan hafalan perlu adaptif terhadap karakteristik tersebut. Evaluasi program secara berjenjang, misalnya dengan model Kirkpatrick yang menilai reaksi, pembelajaran, perilaku, dan hasil (Purba & Maulana, 2023), dapat digunakan untuk mengukur dampak program tidak hanya pada capaian hafalan, tetapi juga pada kohesi sosial mahasiswi.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa status hafidzoh dalam Program Matrikulasi Universitas Islam Tazkia merupakan *achieved status* yang diperoleh melalui proses menghafal Al-Qur'an secara konsisten, bukan faktor bawaan. Namun, pengakuan formal atas status tersebut dimediasi oleh label kelembagaan program Hafidzpreneur, sehingga sebagian mahasiswi reguler dengan hafalan yang cukup banyak belum memperoleh pengakuan yang setara. Diferensiasi peran berupa penugasan hafidzoh sebagai imam salat Zuhur dan Asar merupakan stratifikasi fungsional yang terbatas pada ranah ibadah dan tidak meluas ke perlakuan sehari-hari. Jarak sosial antara kelompok Hafidzpreneur dan kelompok reguler bersifat struktural akibat perbedaan jadwal dan penempatan kamar, sedangkan nilai-nilai bersama institusi berfungsi sebagai mekanisme integrasi dan latensi yang menjaga keseimbangan sistem. Hafalan Al-Qur'an juga berfungsi sebagai saluran mobilitas sosial vertikal yang relatif terbuka dan objektif.

Secara teoretis, penelitian ini menunjukkan bahwa dikotomi *achievement-ascription* dalam tradisi Parsonian perlu dibaca lebih lentur dalam konteks lembaga pendidikan Islam, karena status yang diraih dapat dikukuhkan melalui penetapan kelembagaan. Secara praktis, pengelola program disarankan menerapkan rotasi imam yang terbimbing, menyediakan bentuk pengakuan bagi capaian hafalan seluruh mahasiswi, serta merancang kegiatan lintas kelompok untuk mengurangi jarak struktural. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena dilakukan pada satu lokasi dengan jumlah informan terbatas dan posisi peneliti sebagai orang dalam. Penelitian selanjutnya dapat melibatkan lebih banyak informan, membandingkan beberapa perguruan tinggi, atau menggunakan pendekatan campuran untuk mengukur persepsi status secara lebih luas.

Referensi

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Davis, K., & Moore, W. E. (1945). Some principles of stratification. *American Sociological Review*, 10(2), 242–249. <https://doi.org/10.2307/2085643>
- Fajrina, A., & Purba, A. (2024). Kecenderungan literasi membaca buku di perpustakaan pada Generasi Z. *Jurnal Tarbiyah*, 31(1), 114–127.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
- Linton, R. (1936). *The study of man: An introduction*. Appleton-Century.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Remaja Rosdakarya.
- Nasution, M. A. (2022). Agama dan masalah makna dalam teori sosiologis Talcott Parsons. *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam*, 4, 129–140.

- Nikma, A. (2025). Kebijakan pendidikan Islam pesantren (Analisis historis dan teori AGIL Talcott Parsons terhadap UU No. 18 Tahun 2019). *IQRA: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 12-27.
- Nurjunima, A. D., Triyani, L., & Almuzaffah, M. (2024). Pengaruh pembelajaran tahfizd Qur'an terhadap tingkat kecemasan mahasiswa. *Journal of Islamic Psychology and Behavioral Sciences*, 2(2), 78-84. <https://doi.org/10.61994/jipbs.v2i2.292>
- Parsons, T. (1940). An analytical approach to the theory of social stratification. *American Journal of Sociology*, 45(6), 841-862. <https://doi.org/10.1086/218489>
- Parsons, T. (1951). *The social system*. Free Press.
- Parsons, T. (1959). The school class as a social system: Some of its functions in American society. *Harvard Educational Review*, 29(4), 297-318.
- Parsons, T., & Shils, E. A. (Eds.). (1951). *Toward a general theory of action*. Harvard University Press.
- Purba, A., & Afandi, A. J. (2022). Pembaharuan pemikiran Islam melalui internalisasi wawasan universalitas Islam dalam teologi Islam. *Empirisma: Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam*, 31(1), 30-48.
- Purba, A., Chaer, M. T., Suud, F. M., & Misno. (2022). Madrasah dan komitmen keagamaan masyarakat Kartoharjo, Ngawi, Jawa Timur. *Al-Manar: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, 11(1), 25-37.
- Purba, A., & Maturidi, M. (2019). Mendidik anak dalam mencintai Al-Qur'an: Studi kasus di TPA Darussalam Al-Hamidiyah Bogor. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(02), 347-368.
- Purba, A., & Maulana, A. D. (2023). The evaluation of field teaching practice using Kirkpatrick's model. *Foundasia*, 14(1), 27-41.

- Purba, A., Misno, & Chaer, M. T. (2022). Educational strategies in the millennial era: Measuring efforts of competence and militancy. *International Journal of Graduate of Islamic Education*, 3(1), 21–30.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon & Schuster.
- Raaehan, A., & Apriati, Y. (2023). Strategi adaptasi mahasiswa bekerja (Studi atas mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP ULM). *Padaringan: Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi*, 5(3), 185–199.
- Raiyati, S. (2017). Presentasi diri mahasiswa penghafal Alquran. *Jurnal Studia Insania*, 5(1), 17–24. <https://doi.org/10.18592/jsi.v5i1.1245>
- Gilang, G., Ramadhan, I., Wahyuni, F. S., Imran, I., & Utami, P. R. (2023). Efforts to preserve the Balala' traditional custom in the AGIL perspective of Talcott Parsons in Lamoanak Village, Landak Regency. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 16(3).
- Ritzer, G. (2011). *Sociological theory* (8th ed.). McGraw-Hill.
- Soekanto, S., & Sulistyowati, B. (2017). *Sosiologi suatu pengantar* (Edisi revisi). Rajawali Pers.
- Sorokin, P. A. (1959). *Social and cultural mobility*. Free Press.
- Spradley, J. P. (1980). *Participant observation*. Holt, Rinehart and Winston.
- Theofani, A. M., & Suryadi, B. (2019). Faktor-faktor psikologis terhadap *adversity quotient* mahasiswa penghafal Al-Qur'an. *Tazkiya Journal of Psychology*, 7(1), 62–71. <https://doi.org/10.15408/tazkiya.v7i1.13500>
- Tumin, M. M. (1953). Some principles of stratification: A critical analysis. *American Sociological Review*, 18(4), 387–394. <https://doi.org/10.2307/2087551>
- Sari, L. F. I. S. (2023). Regulasi diri mahasiswa penghafal Al-Qur'an dalam menjaga kualitas hafalan Al-Qur'an di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu

Keguruan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. *SIBERNETIK: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1, 59-71.

Tawainella, R. T., Mansur, R., & Masruchah, S. (2022). Penerapan metode tahfidz Al- Qur'an Mahasiswa Jam'iyyatul Qurra' wal - Huffazh Universitas Malang. *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(4)